

**PEMAKNAAN SIMBOL KEAGAMAAN DALAM PEMELIHARAAN
KERUKUNAN ANTAR MASYARAKAT TORAJA KRISTEN DAN TORAJA
ISLAM DI KABUPATEN TANA TORAJA**

Semuel Tokam

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipersembahkan kepada Allah sebab hanya oleh kemurahan-Nya maka penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Melalui penelitian ini ditunjukkan bahwa simbol agama bukanlah sekedar lambang atau alat pelengkap yang dimiliki oleh setiap agama. Melalui simbol maka agama-agama menyatakan identitas apa dan bagaimana agama itu. Juga melalui dialog antar simbol yang dimiliki oleh masing-masing agama dapat menjadi instrumen untuk membangun semangat kerukunan dan persaudaraan antar umat beragama.

Peneliti menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah berperan didalam mendukung selesainya penelitian ini yaitu kepada:

Pertama, Ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja melalui kesempatan yang diberikan untuk mengadakan penelitian reguler dalam tahun 2014 ini

Kedua, Pimpinan P3M STAKN Toraja yang telah memfasilitasi serta memberikan rekomendasi untuk melanjutkan Penelitian

Ketiga, Reviewer yang telah membantu dalam mengoreksi, menilai serta memberi masukan demi semakin baiknya hasil penelitian ini.

Keempat, para Narasumber yang telah berkenan untuk berbagi informasi dalam mengembangkan penelitian

Kami berharap bahwa melalui penelitian yang masih jauh dari sempurna ini akan semakin memicu semangat kita bersama dalam membangun serta mengembangkan masyarakat yang ada disekitar kita.

Kiranya Tuhan senantiasa memberkati tugas, karya serta pelayanan kita bersama. Amin.

Tana Toraja, November 2014

Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah berabad-abad agama besar di dunia merasa menguasai dan mengatasi agama lainnya, masa keterpencilan keagamaan rupanya telah berakhir. Sudah menjadi fenomena menarik bahwa agama-agama telah menyadari kenyataan kemajemukan keagamaan. Penganut agama yang berbeda saling berinteraksi satu dengan yang lain, ibarat bersenggolan dalam sebuah pasar. Hal mendasar bahwa apakah kehadiran

Allah hanya dijumpai dalam satu persekutuan agama?. Bagaimana orang beragama memandang fenomena yang terjadi dan menyadari mengapa mereka menganut aliran yang mereka yakini sekarang.

Dalam konteks Indonesia, menjadi nyata bahwa Indonesia adalah Negara yang bersifat majemuk yang bernaung dalam falsafah **Bhinneka Tunggal Ika** yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Situasi pluralistik dalam bidang keagamaan sudah berlangsung dalam berbagai kawasan daerah di seluruh Indonesia, baik akibat perkembangan sosial ekonomi maupun akibat perkembangan politik sehingga satu komunitas keagamaan yang semula hidup sendiri kemudian harus bersama dengan komunitas lainnya yaitu berjumpa dan berinteraksi dengan orang lain. Hal menarik yang menjadi fenomena, adalah situasi sekarang berbeda dengan situasi terdahulu yaitu situasi pluralistik pada masa kini, semakin intensif bahkan sudah dirasakan menjadi bagian hidup masyarakat. Kondisi ini bukan karena kehendak umat beragama, tetapi akibat perkembangan masyarakat yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia bebas bergerak dan berinteraksi, serta menetap di suatu daerah untuk membangun kehidupan lebih baik.

Idealitanya setiap agama mempunyai simbol-simbol keagamaan sebagai identitas untuk membangkitkan ikatan emosional intern pemuka seagama sekaligus untuk membedakannya terhadap pemuka lain. Namun realitanya ketika simbol-simbol tersebut digunakan secara keliru, maka akan memunculkan ketersinggungan terhadap penganut agama lain. Misalnya, Di beberapa tempat jika rumah hunian digunakan sebagai tempat ibadah seperti kebaktian bagi umat Kristiani, maka pemuka

tentu akan komplain karena yang bersangkutan tidak mempunyai ijin pendirian yang diatur oleh peraturan terkait.¹

Kerukunan antarpemuka agama dan manifestasinya di Kabupaten Tana Toraja telah banyak dibicarakan dan dianalisa dalam berbagai forum, baik seminar, diskusi, maupun lokakarya, dan sebagainya. Dengan demikian, semestinya kerukunan antarpemuka beragama terbangun dengan baik. Namun semakin banyak dibahas semakin menimbulkan image bahwa sesungguhnya kerukunan antarpemuka agama itu hanyalah sebuah kamufase yang ditampilkan oleh pemuka agama-agama dalam forum-forum formal saja, ibarat bara dalam sekam.

Sebaliknya, jika kerukunan tidak dibicarakan secara intens dan kontinyu seperti melalui penelitian ilmiah dan sebagainya, maka potensi konflik akan terbuka kesempatan berubah menjadi konflik. Sementara di belakang pemuka agama adalah umat atau banyak pengikut yang tentu akan mengikuti ajakan pemukanya, sehingga jika hubungan antarpemuka agama-agama itu tidak harmonis dikarenakan oleh ketidaksepahaman tentang pemaknaan dan penggunaan simbol-simbol keagamaan, maka mereka tidak jarang akan melibatkan pengikutnya. Simbol-simbol keagamaan atau simbol kearifan lokal lebih banyak dimaknai keliru apakah sebagai perhiasan, sebagai ajang bisnis, sebagai ajang kampanye dan lain-lain. Misalnya secara konkrit di kabupaten Toraja Utara berdiri tegak simbol salib Raksasa, atau di kabupaten Tana Toraja dirancang patung Raksasa Nabi Isa. Atau secara kearifan lokal, beberapa

¹ Menurut penuturan Ibu Paulina Purlina, Pegawai Kemenag Kabupaten Tana Toraja, wawancara dilakukan pada tanggal 7 April 2014.

mesjid dan gereja dibangun dengan ber kiblat konstruksi bangunan tongkonan sebagai simbol ketorajaan. Jika yang terjadi adalah pemaknaan keliru simbol-simbol keagamaan, maka tidak menutup kemungkinan “sacred violence (perang suci)”, sebagai sebuah kecelakaan sejarah akan muncul kembali.²

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada dua variabel utama yaitu simbol dan kerukunan. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, atau pun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya.³ Sedangkan kerukunan pemuka agama berarti hubungan sesama pemuka umat beragama dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.⁴

C. Rumusan Masalah

² Zuly Qadir, “Kekerasan dan Problem Dialog Antar Agama di Indonesia”, dalam Millah Jurnal Studi Agama, Vol. II, No. 2, Januari 2003.

³ Konsep itu diadopsi dari definisi kerukunan antarumat beragama yang dimaktub dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 9 Tahun 2006 / Nomor : 8 Tahun 2006 Bab I Pasal 1 (2) <http://id.wikipedia.org/wiki/Simbol> diakses pada tanggal 3 Juni 2011.

⁴ Hasbullah Mursyid dkk., Titik Suwariati, Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Edisi II (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2007), hal. 219. Juga H. A. Hamdan, “Kerukunan Umat Beragama”, dalam <http://www.sukabumikota.go.id/artikel/kerukunan%20umat%20beragama.pdf> diakses pada tanggal 3 Juni 2011.

Dari beberapa masalah yang telah teridentifikasi, ada dua masalah pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini yaitu

1. Apakah makna simbol-simbol keagamaan bagi pemimpin agama-agama di Kabupaten Tana Toraja ?
2. Apakah ada pengaruh simbol-simbol keagamaan terhadap usaha pemeliharaan kerukunan antara masyarakat Toraja Kristiani dan Toraja Muslim di Kabupaten Tana Toraja ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Pertama, untuk mengetahui makna simbol keagamaan menurut pemuka Islam dan Kristiani di Kabupaten Tana Toraja

Kedua, untuk mengetahui apakah ada pengaruh simbol-simbol keagamaan terhadap usaha pemeliharaan kerukunan antara pemuka Islam dan Kristiani di Kabupaten Tana Toraja.

2. Kegunaan Penelitian

Kualitas penelitian ditentukan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kegunaan yang signifikansinya. Secara akademik penelitian ini

diharapkan berguna dalam pengayaan khazanah keilmuan bagi kalangan akademisi dan peneliti khususnya dalam kajian dan penelitian lanjutan tentang kerukunan antarpemuka beragama.

Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai masukan kepada pemerintah Kabupaten Tana Toraja dan kementerian agama Kabupaten Tana Toraja bahkan kementerian agama Republik Indonesia sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan pemeliharaan kerukunan antarpemuka beragama. Secara luas, hasil penelitian ini dapat direfleksikan kepada pemerintah kabupaten di luar Kabupaten Tana Toraja dalam membuat kebijakan pemeliharaan kerukunan pemuka beragama di wilayah masing-masing.

E. Studi Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang keberagamaan telah dilakukan, khususnya di kalangan Islam diantaranya adalah yang dilakukan oleh Qibtiyah mahasiswi fakultas dakwah jurusan BPI Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan. Fokus penelitiannya pada sikap keberagamaan tukang becak Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan data dan analisis kualitatif dengan metode survei, wawancara, analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sikap sehari-hari seseorang mengindikasikan adanya sikap keberagamaan yang kuat, walaupun masih dipengaruhi oleh lingkungan hidup dimana ia tinggal dan berada.⁵

Penelitian yang lain dilakukan oleh Yusriyah mahasiswi fakultas dakwah BPI IDIA Prenduan. Fokus penelitiannya pada kehidupan keberagamaan para ibu dapur MTA Putri Al-Amien Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep dengan jumlah responden 7 orang dan beberapa sumber dari data tertulis. Penelitiannya menggunakan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan dengan analisis induktif.⁶ Dua penelitian tersebut belum menyentuh kehidupan antar pemuka bergama, karena segmen yang diteliti adalah pemuka yang homogen secara agama dan dalam lingkup yang tidak rumit, sementara penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah pemuka yang heterogen secara agama dan rumit secara ekonomi dan kehidupan sosialnya.

Penelitian tentang interaksi umat beragama yang relatif representatif dan ada kedekatan dengan penelitian ini, dilakukan oleh Zulkarnain S. dan kawan-kawan dari STAIN Bengkulu, berjudul Model Interaksi Sosial Antarpemuka Beragama (Studi Kasus Pemuka Beragama di Pulau Enggano).⁷ Dalam Penelitiannya Zulkarnain menggunakan metode observasi terlibat dan wawancara mendalam. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari perpustakaan, dan

⁵ Aris Kurniawan, "Kehidupan Keberagamaan Para Ustadz dan Muallim Program Intensif Putra Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep Madura Tahun 2010 M" dalam <http://ariskfiles.blogspot.com/2011/01/proposal-penelitian-kehidupan.html>

⁶ Ibid.

⁷ Lihat Zulkarnain dkk., "Model Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi Kasus Umat Beragama di Pulau Enggano), dalam STIQRO' Jurnal Penelitian Islam Indonesia (Jakarta: Ditperta, Ditjen Bagais, Depag RI, 2003), hal. 88-98.

metode interpretasi untuk menganalisa data. Temuan dalam penelitian tersebut adalah pertama, faktor yang melatarbelakangi interaksi sosial antarpemuka beragama di Enggano adalah nilai-nilai kebudayaan suku-suku Enggano. Kedua, landasan kerukunan pemuka beragama suku enggano adalah hukum adat yang berlaku di lingkungan mereka. Perbedaannya dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah pertama, penelitian Zulkarnain ini membicarakan pola kehidupan pemuka beragama tetapi tidak memaparkan pengaruh simbol keagamaan terhadap kehidupan kerukunan antarpemuka beragama. Kedua, obyek dan lokasi penelitian Zulkarnain adalah masyarakat suku Enggano di kepulauan Enggano, sementara obyek penelitian ini adalah pemuka agama-agama di Kabupaten Tana Toraja.

Penelitian yang bertema kerukunan umat beragama dengan lokasi yang berdekatan telah dilakukan oleh Maskur seorang dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi atas Dialog Pemuka Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten)”. Dengan menggunakan teori tindakan komunikatif Habermas dan pendekatan sosiologis, Masykur menyimpulkan bahwa dialog antara umat Islam dan Kristen di kota Cilegon telah menjadi rutinitas, seringkali terlaksana formal, dan jatuh dalam formalisme. Sehingga yang terjadi, dialog antar agama yang berfungsi menciptakan kerukunan hidup beragama, malah menciptakan kerukunan yang semu, kerukunan yang hanya terbatas pada dialog yang seremonial formalistik.

Sebagai akibatnya komunikasi di antara kehidupan manusia yang berbeda agama tersebut tetap tidak tercipta. Masing-masing komunitas agama tetap tinggal

pada prasangka dan klaim komunitasnya masing-masing, yang kemungkinan besar menimbulkan problem dalam kehidupan sosial, dan mengandung potensi konflik.

Penelitian tentang penggunaan simbol untuk mobilisasi massa dilakukan oleh Ahmad Syafi'i Mufid dengan judul "Penggunaan Simbol-simbol Kegamaan untuk Kepentingan Politik". Penelitiannya dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk simbol keagamaan yang digunakan oleh kontestan pemilu 2004. Fokus penelitian tersebut tersimpul pada dua pertanyaan besar yaitu mengapa simbol-simbol keagamaan dipergunakan dan apa maknanya? Bagaimana hasil pemanfaatan simbol-simbol tersebut dalam serangkaian pemilu parlemen, pemilu calon presiden dan calon wakil presiden.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Teori dalam sebuah penelitian menduduki posisi vital karena fungsinya yang sangat menentukan bobot sebuah penelitian, ibarat data penelitian sebagai buah dan teori sebagai pisau untuk mengupasnya. Sebagaimana telah disebutkan dalam proposal penelitian, bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

sosilogis-antropologis. Oleh karenanya teori yang relevan digunakan sebagai pisau analisis adalah teori dialektika sosialnya Peter L. Berger dan teori simbolnya Clifford Geertz. Karena variable pembahasannya terdiri dari pemaknaan simbol dan kerukunan, kiranya tepat jika digunakan pula teori kerukunan.

Peter L. Berger mengatakan, manusia adalah suatu produk masyarakat dan sebaliknya masyarakat adalah produk manusia. Keduanya berinteraksi dan berdialektika untuk saling mempengaruhi. Kehidupan sosial yang teratur di kalangan manusia tergantung pada hadirnya sentimen-sentimen (perilaku sosial) tertentu dalam pikiran anggota masyarakat yang mengontrol perilaku individu dalam berhubungan dengan yang lain. Oleh karena itu ritus dapat dilihat memiliki fungsi sosial yang spesifik ketika ia memiliki pengaruh untuk mengatur, mempertahankan dan mentransmisikan sentimen dari satu generasi kepada generasi lainnya yang menjadi tempat bergantung proses pembentukan masyarakat.⁸

Konstruksi pemikiran para tokoh agama tentang pemaknaan simbol-simbol keagamaan dapat digunakan teori dialektika model Berger. Menurut Berger proses dialektika fundamental dari masyarakat terhadap obyek yang menjadi lingkungannya terdiri dari tiga momentum atau langkah yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.⁹

Eksternalisasi adalah momen adaptasi diri dengan dunia sosiokultural. Proses adaptasi yang paling mendasar adalah bagaimana individu atau subyek dengan

⁸ Peter L. Berger, Hartono (Terj.), *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 4.

⁹ Ibid.

kemampuan agensinya melakukan adaptasi terhadap teks-teks suci tentang kehidupan baik yang nyata maupun yang abstrak.¹⁰ Teks kehidupan yang abstrak bagi para pemuka agama berupa teks kitab suci dan teks-teks turunannya seperti simbol-simbol keagamaan yang melambangkan ajaran kitab suci. Sedangkan teks-teks kehidupan yang nyata adalah kenyataan kehidupan dalam dunia sosial-religius keseharian para tokoh tersebut dan juga para pengikutnya.

Obyektivasi adalah proses meletakkan fenomena berada di luar diri manusia, sehingga seakan-akan sebagai sesuatu yang obyektif. Proses obyektivasi merupakan proses penyadaran akan posisi diri di tengah interaksinya dengan dunia sosialnya.¹¹ Dalam obyektivasi ini seolah-olah terdapat dua realitas, yaitu realitas diri yang subyektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang obyektif.¹²

Internalisasi adalah proses penarikan kembali dunia sosial yang berada di luar diri manusia ke dalam dirinya. Artinya dunia sosial yang telah terobyektivasi tersebut di tarik kembali ke dalam diri manusia. Sebagai proses identifikasi diri, internalisasi merupakan momen untuk menempatkan diri di tengah kehidupan sosial sehingga menghasilkan berbagai tipologi dan penggolongan sosial yang didasari oleh basis pemahaman, kesadaran, dan identifikasi diri.¹³

Tokoh lain yang teorinya juga dapat digunakan untuk menganalisa persoalan pada penelitian ini adalah Clifford Geertz dengan teori agama sebagai sistem kultural.

¹⁰ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 261.

¹¹ Ibid. 271.

¹² Ibid.

¹³ Ibid. 276.

Dalam teorinya ia mengatakan bahwa kajian antropologi agama meliputi dua wilayah operasional utama yaitu pertama, menganalisa sistem nilai yang terbentuk dalam simbol-simbol yang membentuk agama yang tepat. Kedua, menganalisa hubungan sistem nilai tersebut terhadap proses sosio-struktural dan psikologis.¹⁴ Simbol-simbol agama tersebut pada tataran realitas kebermaknaan kehidupan manusia menghasilkan dua jenis disposisi yaitu suasana hati (moods) dan motivasi (motivations); motivasi dibuat bermakna dengan mengacu kepada kehidupan akhir. Sedangkan suasana hati, dibuat, bermakna, dengan mengacu pada kondisi yang mereka susun dari sumber keagamaannya (kitab suci).¹⁵

Secara operasional teori Geertz tersebut dapat diaplikasikan dengan memposisikan simbol keagamaan bagi pemakainya, dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan yang menjadi pijakan cara pandang, metode yang digunakan dan kultur nalar agama mereka. Nilai-nilai itulah dalam batas tertentu dapat meningkat menjadi tata nilai yang kiranya dapat mengkonstruksi nalar agama. Selanjutnya nilai-nilai tersebut dalam batas tertentu akan menghasilkan sebuah tradisi keagamaan.

Dengan menggunakan dua teori tersebut kiranya pola hubungan sosial dan keagamaan masyarakat di Tana Toraja dapat dijelaskan. Begitu pula pemaknaan simbol-simbol keagamaan terhadap kehidupan keberagamaan dan kerukunan

¹⁴ Clifford Geertz, "Religion as Cultural System" dalam Michael Lambek, *A Reader in The Anthropology of Religion*, (Australia: Blackwell Publishing, 2002), hal. 81.

¹⁵ Talal Asad, "The Construction of Religion as an Anthropological Category", dalam Michael Lambek, *A Reader...*, hal. 118.

antarumat beragama dapat dijelaskan dengan pendekatan sosiologis-antropologis. Pendekatan sosiologis dapat menjelaskan dialektika kehidupan manusia dan masyarakat. Sedangkan pendekatan antropologis dapat menjelaskan makna di balik simbol keagamaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Selanjutnya untuk menjelaskan tentang hubungan antarumat beragama Islam dan umat beragama Katolik maupun Kristen digunakan teori kerukunan sebagaimana telah terdefiniskan dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 9 Tahun 2006 / Nomor : 8 Tahun 2006 Bab I Pasal 1 (2). Mengapa digunakan teori kerukunan bukan teori konfliknya Carl Max misalnya, karena penelitian ini menekankan pada aspek pemeliharaan kerukunan, sehingga menurut hemat peneliti lebih tepat menggunakan teori kerukunan bukan teori konflik.

Dalam kitab suci Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan nomor 8 tahun 2006, pasal 1 Bab I Ketentuan Umum, menyebutkan:

*“Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan ber masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.*¹⁶

Di dalam sosialisasi Peraturan Bersama Menteri tersebut disebutkan pula, kegiatan dan proses pelaksanaan pembangunan memerlukan kondisi yang stabil dan saling mendukung dari semua faktor. Dan stabilitas ini akan terwujud apabila tercipta

¹⁶ Sosialisasi PBM Tahun 2009, diterbitkan oleh Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI

tri kerukunan umat beragama yaitu: Kerukunan Intern Umat Beragama, Kerukunan Antar Umat Beragama, dan Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah.¹⁷

Tri kerukunan umat beragama merupakan pra kondisi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum berbagai aktifitas pembangunan dimulai, sehingga proses pembangunan di segala bidang yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh pemda setempat dapat berjalan dengan sangat baik dan lancar, sesuai dengan Renstra atau Rencana Strategis yang telah dicanangkannya.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan Pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama.¹⁸ Diktum ini dapat dipahami bahwa sesungguhnya pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dengan kata lain bahwa rukun atau tidaknya sebuah masyarakat agama-agama itu tergantung pada dua entitas itu, karena sejatinya agama apapun mengajarkan kedamaian.

Imam Tholkhah, lebih lanjut mengatakan, terdapat beberapa faktor pendorong kerukunan antar umat beragama dan faktor-faktor pendorong ketidak rukunannya. Aspek ajaran agama, aspek sosial budaya, aspek pembentukan organisasi lintas agama, aspek kearifan lokal masyarakat, aspek hukum, dan aspek historis, ini merupakan faktor-faktor pendorong kerukunan. Sedangkan aspek kesenjangan ekonomi, aspek kepentingan politik, aspek persaingan antar ras, dan suku antara

¹⁷ Ibid. hal. 27

¹⁸ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 9 Tahun 2006 / Nomor : 8 Tahun 2006 Bab I Pasal 1 (2).

penduduk asli dan pendatang, aspek perbedaan nilai sosial budaya. Semua itu menjadi faktor-faktor pendorong ketidak rukunan.¹⁹

Konflik atau ketidak rukunan dalam masyarakat memberi dampak yang sangat luas terhadap berbagai bidang kehidupan. Secara garis besarnya dampak dari konflik antara lain meliputi: bidang ekonomi, bidang politik, bidang keamanan, bidang sosial-psikologis, dan bidang agama.²⁰

Dalam konteks ini maka kerukunan antar umat beragama menjadi sebuah keharusan. Kerukunan hidup beragama sejatinya, hanya dapat terwujud bila ada toleransi dari semua pihak yang ada dalam masyarakat. Tanpa toleransi tidak ada kerukunan dan kedamaian hidup dalam segala bidang kehidupan.

Model fenomena keragaman masyarakat tersebut, dapat saja membentuk kerukunan antara umat beragama apabila didekati dengan menggunakan model atau bingkai kerukunan dalam perspektif dinamis tidak bersifat pasif.

Secara normatif, setiap agama selalu mengajarkan kebaikan, cinta-kasih, toleransi dan kerukunan. Akan tetapi secara sosiologis, agama justru tidak jarang menampilkan wajah curiga, perseteruan, dan kerusuhan yang berakibat konflik horisontal yang tak kunjung selesai.²¹ Sisi paling jelas dari wajah ngeri agama adalah munculnya ideologi "sacred violence (perang suci)".²² Konflik yang terjadi di

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

²¹ Zulkarnain dkk., "Model Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi Kasus Umat Beragama di Pulau Enggano), dalam *ISTIQRO'*..., hal. 89.

²² James Turner Jhonson, "The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition", dalam Ali Noor Zaman (terj.), *Ide Perang Suci dalam Tradisi Islam dan Barat* (Yogyakarta: Qalam, 2002), hal. 52.

belahan bumi Nusantara mulai dari peristiwa Sambas, Aceh, Kupang sampai dengan Ambon adalah beberapa contoh ketidakharmonisan kehidupan sosial-keagamaan yang dipicu oleh masalah non-agama dengan menyeret simbol agama sebagai perangkat untuk membangun emosi dan sentimen di antara mereka terhadap yang lainnya.²³

Seperti agama-agama lain, Islam memang memiliki klaim-klaim eksklusif terutama pada wilayah aqidah (keimanan). Akan tetapi disamping klaim eksklusif, Islam juga memberikan penekanan khusus pada klaim inklusivisme. Akar teologis inklusivisme sesungguhnya terletak pada sebuah keyakinan adanya satu Tuhan, satu kebenaran, dan satu asal-usul manusia yaitu Adam dan Hawa.²⁴

Walaupun berasal dari asal-usul yang sama, dalam perkembangannya manusia menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dari sanalah kemudian memunculkan pluralitas dalam kehidupan. Pluralitas selalu mengandung dua potensi yaitu konflik dan harmoni. Oleh karena itu ajarannya menekankan ajarannya kepada terciptanya hidup rukun, damai, saling mengenal dan rasa persaudaraan yang tinggi.²⁵

²³ Zuly Qadir, "Kekerasan dan Problem Dialog Antaragama di Indonesia", dalam *Millah Jurnal Studi Agama*, Vol. II, No. 2, Januari 2003, hal. 166-167.

²⁴ Yunasril Ali, "Islam", dalam Budiardjo (ed.), *Mengenal Agama-agama di Provinsi DKI Jakarta* (Jakarta: Biro Administrasi Kesejahteraan Masyarakat Provinsi DKI Jakarta, 2006), hal. 41.

²⁵ Lihat

Pemikiran Islam menyatakan bahwa Dalam satu rumpun umat manusia, Allah menurunkan satu kebenaran universal melalui kitab-kitab suci dan para rasul-Nya. Tetapi ketika kebenaran universal itu diterapkan dalam ruang waktu terbatas, kebenaran itu ditanggapi secara berbeda oleh manusia dengan pemahamannya sendiri-sendiri, maka terjadilah perbedaan penafsiran, yang kemudian menjadi menajam dengan masuknya berbagai vested interest akibat hawa nafsu.²⁶

Allah tidak pernah memaksa hambanya untuk memeluk agama tertentu tetapi memberikan keleluasaan kepada manusia untuk menentukan pilihan beriman atau tidak beriman (kafir) dengan segala kosekuensinya.²⁷ Jika Allah bersikap toleran terhadap seluruh manusia, maka manusia pun semestinya harus bersikap toleran terhadap sesamanya. Oleh karena itu Islam memandang bahwa pemaksaan agama kepada orang lain yang sudah beragama adalah sikap yang keliru. Karena itulah tugas rasul sesungguhnya hanya menyampaikan risalah, urusan apakah yang diajak menjadi iman atau sebaliknya, itu urusan Yang Maha Kuasa.²⁸

Teori-teori tersebut di atas, walaupun tidak dipakai secara keseluruhan, dicari sisi-sisi pertemuannya dan kedekatannya dengan persoalan yang dibahas kemudian dirakit dan dikonstruksi dengan menggunakan logika deduktif dengan pendekatan sosiologis-antropologis dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena

²⁶ Yunasril Ali, Loc. Cit.

²⁷ Lihat QS. Al-Kahfi/ 18: 29, QS. Yunus/10: 99.

²⁸ Lihat QS. Al-Baqarah/2: 256, QS. Ali Imran/3: 20.

berupa data dan fakta yang terjadi di lapangan penelitian. Dengan demikian setiap fakta dan data dapat dimaknai agar menjadi lebih observebel. Selanjutnya konstruksi itu digunakan untuk menganalisa data temuan dari lapangan agar dapat menjawab problem atau masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini.

B. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana disebutkan pada sub bab sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan teori kombinasi antara teori dialektika sosialnya Berger, teori pemaknaan simbolnya Geertz, juga teori kerukunan. Secara operasional teori Berger dapat digunakan untuk menganalisa proses dialektika para tokoh dan pemeluk agama terhadap simbol-simbol keagamaan.

Melalui pemahaman terhadap proses dialektika pemeluk agama dengan simbo-simbol keagamaannya dapat diketahui konstruksi pemikiran pemeluk agama tersebut dalam kontek memposisikan simbol keagamaan dalam keyakinan agamanya. Pada titik inilah kemudian nilai di balik simbol itu dapat dimengerti oleh pemeluknya. Simbol memang bukan nilai tetapi simbol dapat digunakan sebagai media untuk mengungkap nilai-nilai yang tersirat di dalamnya kepada orang lain.

Misalnya jika seorang berada di suatu tempat dan salib atau surban berada di tempat lain, maka keduanya akan hanya dapat menjelaskan substansinya sendiri yakni seorang tersebut hanya dapat menjelaskan substansinya sebagai individu yang berakal sehat. Sementara salib hanya bisa menjelaskan pada hakikatnya sendiri yaitu dua

buah pilar papan yang digabung secara menyilang membentuk huruf “✚”. Begitu pula surban hanya dapat menjelaskan pada dirinya sebagai selembar kain berbentuk persegi empat.

Tetapi ketika simbol-simbol tadi digabung akan mempunyai makna yang tidak tunggal. Misalnya ketika seseorang memakai tanda salib di lehernya, maka orang yang melihatnya secara otomatis akan mengetahui pesan yang disampaikan oleh simbol tadi yaitu bahwa individu tersebut beragama Kristen atau Katolik. Begitu pula ketika seorang individu tadi telah memakai surban, maka simbol yang melekat pada individu tadi yakni surban secara tidak langsung memberikan informasi bahwa yang bersangkutan adalah orang Arab. Untuk memahami pemaknaan terhadap simbol dan memahami hubungan makna di balik simbol yakni berupa nilai-nilai baik nilai teologis maupun nilai sosial atau apa pun namanya, Untuk itu dapat digunakan teori simbolnya Geertz yang mengatakan bahwa nilai yang terkandung secara implisit pada sebuah simbol tidak berdiri sendiri tetapi selalu terkait dengan nilai-nilai lainnya.

Selanjutnya, setelah dapat ditangkap makna yang berupa nilai-nilai yang terserat di dalam simbol, kemudian dikompair dan diverifikasi dengan teori-teori tentang kerukunan dan juga ayat-ayat terkait untuk mengetahui apakah simbol-simbol itu mempunyai pengaruh terhadap pemeliharaan kerukunan atau bahkan sebaliknya simbol keagamaan menjadi salah satu faktor pemicu konflik antarumat beragama yang menggunakan simbol tersebut. Pada titik ini dapat dipastikan secara teoritis pengaruh penggunaan dan pemaknaan simbo-simbol keagamaan terhadap pemeliharaan kerukunan antarumat berbeda agama. Sesuai dengan tema, obyek dan

lokus penelitian yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya, melalui teori tersebut dapat ditemukan jawaban atas pertanyaan apa makna simbol keagamaan bagi penggunaanya dalam hal ini adalah para pemuka agama-agama, dan apakah ada pengaruh simbol-simbol keagamaan tersebut dalam pemeliharaan kerukunan antar pemuka agama Islam dan pemuka agama Kristiani di Kabupaten Tana Toraja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul proposal ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian (field research) penelitian lapangan dengan pengertian penelitian dilakukan di lapangan yang bersifat diskriptif kualitatif. penyajian data dalam penelitian ini menggunakan perspektif emic, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara berfikir dan cara pandang subjek penelitian, sehingga mampu mengungkapkan masalah-masalah yang hendak diteliti.

Secara spesifik, penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan, dan bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol; (2) penggalian data dilakukan

secara ilmiah, melakukan kunjungan pada situasi-situasi alamiah subjek; dan (3) untuk memperoleh makna baru dalam bentuk kategori-kategori jawaban dan mengembangkan situasi dialogis sebagai situasi alamiah.²⁹

B. Gambaran umum Tempat penelitian

Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Tana Toraja secara administratif berada di wilayah Daerah Tingkat (DATI) I Sulawesi Selatan. Oleh karena menjadi bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan, maka hal-hal yang menyangkut administrasi dan pengembangan wilayah berada dalam koordinasi serta tanggung jawab pemerintah provinsi Sulawesi Selatan. Dapat juga dikatakan bahwa konteks Kabupaten Tana Toraja tidak dapat dipisahkan dari provinsi yang menaunginya atau dengan kata lain antara provinsi dan kabupaten selalu terdapat benang merah yang saling memengaruhi. Namun penulis memberi batasan menguraikan gambaran umum pada Kabupaten Tana Toraja saja.

Sejarah pemerintahan Sulawesi Selatan mencatat Kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu kabupaten tertua. Kabupaten Tana Toraja menjadi daerah tujuan wisata kedua sesudah Bali. Bahkan kabupaten ini adalah kabupaten tertua dalam Provinsi Sulawesi Selatan bersama dengan Luwu dan Gowa. Namun, ketika terjadi

²⁹ Ibid, h 4.

pemekaran kabupaten, maka kabupaten ini yang dulunya mencakup Toraja Selatan, Barat dan Utara terbagi dua menjadi Kabupaten Tana Toraja (bagian selatan yang mencakup Makale, Mengkendek dan Sangalla', serta Saluputti) dan Kabupaten Toraja Utara yang mencakupi bagian utara termasuk Rantepao. Kini Kabupaten Tana Toraja tetap beribu kota di Makale.

Sekalipun Kabupaten Tana Toraja hanya mencakup Makale, Sangalla', Saluputti dan Mengkendek, namun masih dikategorikan sangat luas sehingga dimekarkan lagi beberapa kecamatan hingga berjumlah 19 kecamatan. Kabupaten ini yang cukup luas, akan tetapi relief tanah sebagian besar merupakan daerah hutan dan pegunungan.

Pemerintahan

Status Tana Toraja sebagai Kabupaten, melayakkannya dipimpin oleh seorang bupati kepala daerah. Demi efisiensi jalannya roda pemerintahan, maka Kabupaten Tana Toraja selanjutnya dibagi menjadi beberapa kecamatan, kelurahan, desa dan sekaligus menjadikan Makale sebagai pusat jalannya roda pemerintahan di tingkat Kabupaten. Terdapat 19 kecamatan, yang terbagi lagi atas tingkat wilayah yang kecil, yakni terdiri atas 45 kelurahan dan 131 desa.³⁰ Jumlah wilayah pemerintahan yang relatif sedikit dibandingkan dengan kabupaten lain, menegaskan bahwa wilayah luas tidak menjanjikan suatu daerah memiliki pembagian pemerintahan yang banyak.

Kependudukan

³⁰ Sumber data dari Badan Pusat Statistik yang berpusat di Rantepao

Perkembangan dan pembangunan di Tana Toraja tidak dapat dilepaskan oleh peran serta penduduk yang memadati daerah tersebut. Adapun penduduk asli Tana Toraja (sesudah pemekaran kabupaten) yakni suku Toraja yang tersebar di seluruh daerah dan juga ada suku Bugis yang menempati daerah strategis, seperti pasar-pasar bahkan bangsa Tionghoa dan beberapa suku lain walaupun masih kecil.

Namun demikian, perkembangan Tana Toraja tidak hanya ditentukan oleh penduduk asli, melainkan turut diramaikan dengan kehadiran para pendatang. Tidak diketahui kapan awal ekspansi suku-suku pendatang ke Tana Toraja. Akan tetapi, dari beberapa catatan sejarah, sejak masa perjuangan kemerdekaan telah dijumpai suku-suku pendatang. Jelasnya sebagian ikut hadir bersamaan dengan kegiatan Pekabaran Injil di Tana Toraja sekitar tahun 1914-an. Suku-suku pendatang yang kini dapat kita jumpai di Tana Toraja antara lain: Ambon, Makassar, Bugis, Batak, Etnis Cina, Jawa, dan beberapa suku lagi sekalipun jumlahnya amat sedikit. Perjumpaan penduduk pendatang dan penduduk asli, ikut memengaruhi pertambahan penduduk di daerah tersebut.

Pendidikan

Kemajuan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggal di daerah tersebut. Hipotesis ini menegaskan apabila suatu daerah ingin maju, maka penduduknya harus memiliki kemampuan kapabelistik, baik

dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karenanya, peningkatan Sumber Daya Manusia perlu ditunjang oleh sarana pendidikan.

Melengkapi sarana pendidikan yang ada, dan untuk meningkatkan pengetahuan serta menciptakan tenaga ahli di bidangnya masing-masing, maka pemerintah memberikan kesempatan kepada pihak swasta untuk mendirikan perguruan tinggi. Hasilnya kini di Tana Toraja dapat dijumpai beberapa perguruan tinggi, baik yang berstatus Akademi, Sekolah Tinggi, maupun Universitas. Kehadiran perguruan tinggi dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para lulusan Sekolah Menengah, baik yang berasal dari Kabupaten Tana Toraja sendiri maupun dari kabupaten dan provinsi tetangga. Kehadiran perguruan tinggi juga memberi kesempatan kepada pegawai pemerintah dan swasta yang dulunya hanya menamatkan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah untuk kembali melanjutkan pendidikan, yang tentu saja dengan berbagai-bagai alasan berbeda.

Potensi Sumber Daya Alam

Potensi alam Tana Toraja sangatlah menyejukkan dan menjanjikan dalam usaha mensejahterakan rakyatnya. Kesuburan tanah dan keindahan alam menjadi ciri khas daerah. Bahkan salah satu wilayahnya pada zaman dahulu dijuluki “Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo”. Kekayaan alam Tana Toraja semakin dilengkapi dengan sungai-sungai besar dan kecil yang tidak pernah kering setiap tahunnya. Sungai merupakan sumber utama bagi petani untuk mengairi areal

persawahan pada musim kemarau, sedangkan pasir yang terdapat di sungai bermanfaat sebagai bahan dasar bangunan.

Ketenagakerjaan

Dalam usaha mensejahterakan rakyat, bidang ketenagakerjaan perlu mendapat perhatian serius. Hal ini dikarenakan semakin banyak lapangan usaha yang dapat disediakan, maka akan semakin banyak menyerap tenaga kerja dan berarti tingkat pengangguran dengan sendirinya akan berkurang. Akan tetapi, hal tersebut dapat saja tinggal menjadi sebuah pengharapan apabila kualitas calon tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sadar atas pentingnya keseimbangan antara lowongan pekerjaan dan tingkat pendidikan, maka pendidikan penduduk perlu ditingkatkan. Apabila tingkat pendidikan penduduk setempat tidak sesuai dengan kebutuhan, maka lowongan pekerjaan yang seharusnya disediakan oleh mereka pada akhirnya diambil alih oleh para pencari kerja dari daerah tetangga.

C. Instrumen Penelitian

Karena pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengulas pemaknaan simbol keagamaan dalam hubungannya dengan kerukunan anatar umat beragama, maka instrumen penelitian adalah peneliti sendiri bersama anggota tim peneliti.

D. Nara Sumber

Nara sumber dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik purposive sampling yaitu dengan pertimbangan khusus yaitu dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial dan obyek yang diteliti sehingga mampu membuka pintu kemana saja peneliti mengumpulkan data. Oleh karena itu informan dalam penelitian ini adalah pemimpin Gereja, pemuka agama Islam, pastor atau pengantar dari Gereja Katolik, dan masyarakat sekitar.

E. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan – metode studi kasus (case study) dengan pendekatan antropologis-sosiologi atau empiris-aktualistis-deskriptif. Fokus penelitian dengan menggunakan pendekatan ini diinduksi dari realitas empiris yang dipandang sebagai gejala sosial.³¹

Untuk mendapatkan data akurat yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Interview

Interview adalah salah satu jenis alat pengumpul data yang menggunakan tanya jawab secara lisan melalui tatap muka (face to face).³² Operasional metode ini adalah dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan untuk

³¹ Cik Hasan Basri, *Pilar-pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 291.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. IX (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), hal. 138.

mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap ajaran agama mereka dan implementasinya dalam berinteraksi sosial internal seagama dan eksternal antarumat bergama dalam kehidupan sehari-hari dalam frame NKRI.

b. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen dan arsip yang bersifat kepustakaan, misalnya dokumen kependudukan dan sarana ibadah yang dimiliki oleh pemerintah setempat.

F. Teknik analisis Data

Analisis data yang akurat akan menjadikan kesimpulan yang didapat menjadi semakin valid. Dilihat dari caranya, jenis analisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³³

Sedangkan analisisnya menggunakan metode induktif, yakni dimulai dari lapangan atau fakta empiris, dimana peneliti terjun ke lapangan, mempelajari realitas kehidupan masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Pisau analisis yang digunakan adalah teori kerukunan, teori dialektika Peter L. Berger, dan teori simbol Clifford Geertz. Adapun pendekatan yang digunakan adalah sosiologis-antropologis.

³³ Ibid. hal. 147.

Penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan agar didapatkan penemuan fakta yang terjadi secara alami. Selanjutnya fakta itu dicatat sebagai data lapangan. Selanjutnya peneliti akan menafsirkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan, serta melaporkan proses dan hasil penelitian tersebut.

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Makna Simbol Keagamaan Bagi Pemuka Islam

Berbicara tentang simbol keagamaan bagi umat Islam sama halnya membicarakan tentang Islam dan segala norma yang terkandung di dalamnya baik hukum, teologi, etika, maupun budaya dan lain sebagainya. Mengapa? karena Islam bagi pemeluknya dipandang sebagai agama terakhir yang diklaim sebagai agama penerus-untuk tidak menyebut penyempurnaan dari agama-agama sebelumnya tentu mempunyai perangkat keagamaan yang kompleks. Hal itu disebabkan Islam hadir di muka bumi tidak serta-merta menolak ajaran agama sebelumnya, tetapi meneruskan

misi kitab suci sebelumnya yang telah mengalami perubahan oleh tangan-tangan jahil yang tidak bertanggungjawab.³⁴

Sebagai agama penerus, Islam masih mengapresiasi bahkan melestarikan ajaran agama sebelumnya yang cocok untuk diterapkan bagi umatnya.³⁵ Dalam usul fikih hal itu disebut melestarikan nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik.³⁶

Begitu banyaknya simbol keagamaan yang ditemukan di Kabupaten Tana Toraja, sehingga sulit untuk membicarakan satu persatu secara lengkap. Oleh karenanya pembahasan disini difokuskan pada dua entitas yaitu tempat ibadah dan sarana ibadah sebagaimana nanti ketika membicarakan simbol keagamaan umat Kristiani.

Di lapangan ditemukan beberapa simbol keagamaan berupa tempat ibadah yaitu masjid dan juga sarana ibadah yaitu tongkat khotib, dan busana muslim. Menurut KH. Iswadi Idris, seorang pemimpin mesjid Besar di Salubarani mengkendek, simbol keagamaan sebagai manifestasi ajaran agama yang tidak saja mengandung nilai teologis tetapi juga mengandung nilai sosiologis. Misalnya bangunan masjid yang diatas kubahnya bertuliskan lafaz **dalam tulisan Arab “Allah”(terjemahan)** mengandung makna bahwa masjid adalah rumah Allah karena

³⁴Wawancara dengan Bapak Andi Nisprawoto di kediamannya pada tanggal 7 September 2014 di lingkungan SMA Negeri I Mengkendek.

³⁵ Wawancara dengan Pimpinan Masjid Salubarani Bpk Iswadi Idris pada tanggal 5 September 2014. Hal yang senada dapat juga dibaca dalam artikel yang disusun Yunasril Ali, “Islam”, dalam Budihardjo (ed.), Mengenal Agama-agama di Provinsi DKI Jakarta (Jakarta: Biro Administrasi Kesejahteraan Masyarakat Provinsi DKI Jakarta, 2006), hal. 17.

³⁶ Wawancara dengan Iswadi Idris, ibid.

di sanalah dilakukan penyembahan atau peribadatan kepada Allah sebagai implementasi perintah-Nya “Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar menyembahku (beribadah kepadaku).³⁷

Simbol berikutnya sarana ibadah berupa tongkat khotib. Tongkat itu di pegang sang khatib pada saat khutbah berlangsung. Tongkat tersebut di ujung bawahnya pada umumnya bercabang dua, mengandung makna bahwa seorang khatib harus berpegang teguh ajaran Allah dan sunnah rasululla saw. Nilai yang terkandung di dalam simbol tersebut adalah ketaatan kepada sang Khaliq dan utusannya, sehingga sebagian ulama mengatakan bahwa memegang tongkat pada saat berkhotbah hukumnya sunnah. “Bagi saya itu hanya simbol mas, sesungguhnya yang terpenting adalah substansi dan komitmen seorang khatib pada apa yang disampaikan. Karena orang yang menyatakan sesuatu tetapi tidak sesuai dengan kelakuannya, ia akan dikutuk oleh Allah”,³⁸ kata KH. Iswadi Idris.³⁹

Sedangkan busana muslim menimbulkan adanya tata nilai berpakaian. Menurut ajaran Islam yang di bawa oleh Muhammad saw, hendaknya seorang laki-laki memejamkan pandangannya kepada wanita lain begitu pula wanita mukmin hendaknya memejamkan pandangannya terhadap lain jenis.⁴⁰ Ajaran tersebut menunjukkan kewajiban menutup aurat bagi setiap muslim dari penglihatan lawan jenisnya. Simbol kegamaan tersebut digunakan pada waktu tertentu misalnya tongkat

³⁷ Informasi diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan KH. Iswadi Idris pada 07 September 2014, Jam 20.15 WIB di rumahnya.

³⁸ Wawancara dengan KH Iswadi Idris

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Wawancara dengan ibu Sitti Nuraini , masyarakat muslim di Mengkendek Pada tanggal 19 September 2014 di Kegiatan Porseni Pemuda

khotbah hanya digunakan pada saat khotbah. Sedangkan busana muslim digunakan setiap hari sebagai identitas kemuslimatan pemakainya.

B. Makna Simbol Keagamaan Bagi Pemuka Kristiani

Simbol keagamaan umat Kristiani yang faktual di Tana Toraja kota dibedakan menjadi dua yaitu tempat ibadah dan sarana ibadah. Tempat ibadah terdiri dari berbagai macam denominasi yaitu Gereja Toraja, Gereja Kibaid, Gereja Katholik, Gereja Pantekosta dengan berbagai macam nama, Gereja Advent Masehi Hari Ke Tujuh, Gereja GBI, Gereja Kema Injil, dan Gereja Setia, dan masih banyak lagi nama denominasi gereja. Gereja yang pertama sebagai tempat ibadah umat katolik sedangkan empat gereja yang disebut terakhir adalah tempat ibadah umat Kristen Protestan.⁴¹ Dua jenis simbol tersebut jika dianalisis dengan menggunakan teori Peter L. Berger yang mengatakan bahwa proses dialektika fundamental dari masyarakat dengan lingkungannya terdiri dari tiga momentum atau langkah yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.⁴²

Dalam konteks penggunaan simbol keagamaan pada tahap eksternalisasi umat Kristiani beradaptasi terhadap teks abstrak yang disimbolkan oleh papan salib dimana papan tersebut sebagai sebuah simbol yang dapat digunakan sebagai identitas dan juga secara fungsional dapat menimbulkan sentimen (perilaku sosial) yang memiliki pengaruh untuk mengatur, mempertahankan dan mentransmisikan sentimen dari satu

⁴¹ Penyebutan jumlah Gereja berdasarkan Data Kementerian agama Kabupaten Tana Toraja

⁴² Peter L. Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 4.

generasai kepada generasi lainnya yang menjadi tempat bergantung proses pembentukan masyarakat Kristiani.

Tahap obyektivasi dalam pemaknaan simbol, dapat dilihat ketika pemuka-pemuka agama Kristiani menempatkan diri sebagai entitas dan simbol keagamaan sebagai entitas yang lain. Dalam kondisi para pemuka berhadapan dengan simbol keagamaan di satu sisi dan di sisi yang sama juga berhadapan dengan masyarakat sebagai entitas yang lain pula. Pada saat itu pemuka agama mencoba memaknai simbol secara obyektif agar mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat.

Internalisasi adalah proses penarikan kembali dunia sosial yang berada di luar diri manusia ke dalam diri manusia; dalam arti bahwa dunia sosial yang telah terobyektivasi tersebut ditarik kembali ke dalam diri manusia. Sebagai proses identifikasi diri, internalisasi merupakan momen untuk menempatkan diri di tengah kehidupan sosial sehingga menghasilkan berbagai tipologi. Pada tahap internalisasi dapat dipahami dari proses identifikasi diri dimana pemuka agama Kristiani dan juga masyarakatnya mulai mengidentifikasi pada tipologi dan coraknya dengan menggunakan salib dan simbol agamanya sebagai tanda akan eksistensinya.

Simbol keagamaan Kristen yang pertama menonjol dalam lingkungan Kabupaten Tana Toraja adalah bentuk bangunan Gedung gereja dan menara Gereja yang berbeda-beda. Menarik dicermati secara seksama bahwa menurut hasil pengamatan secara mendalam terdapat perbedaan mendasar pada agama islam dengan agama Kristen yang ada di Tana toraja dari segi penampakan fisik. Di Tana Toraja tidaklah berbeda dengan tempat lain di kabupaten Tana Toraja bahwa Masyarakat

Muslim juga terdiri dari berbagai macam aliran misalnya Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Islam Kolo' dan lain-lain, namun mereka memiliki Masjid atau mushollah yang sama. Sementara bagi kalangan kristen di Tana Toraja setiap denominasi Gereja memiliki bangunan fisik yang berbeda-beda sesuai dengan warna ajarannya.⁴³

Salah Satu yang menonjol dalam denominasi Gereja Khususnya Gereja Toraja adalah bentuk bangunan yang konstruksi Eropa dan ada juga yang konstruksi Rumah Toraja. Konstruksi Eropa merupakan bagi Gereja Toraja menunjukkan bahwa Gereja Toraja Lahir dan besar sebagai buah Injil Pekabaran Zending.⁴⁴ Dan dinding terbuka di depan merupakan simbol kekuatan Roh Kudus menerangi umat Allah yang sedang beribadah.⁴⁵ Di lain pihak gedung Gereja berbentuk Tongkonan dilatar belakangi oleh pemahaman kontekstual dari Gereja Toraja, bahwa Gereja Toraja Mengabarkan Injil dalam konteks Toraja yang sarat dengan nilai budayanya, sehingga gereja harus mampu mentransformasi bentuk-bentuk budaya Toraja ke dalam nilai Injil supaya masyarakat Toraja dapat memahami arti Injil dalam konteks budayanya.⁴⁶

Sementara denominasi lain memiliki ciri khas tersendiri juga mengikuti mazhab ajaran apa yang mereka jadikan tolak ukur, misalnya Gereja Kibaid berkiblat

⁴³ Hasil Pengamatan sebelum pelaporan penelitian ini dan selama peneliti berada di Tana Toraja.

⁴⁴ Gereja Toraja lahir sebagai buah Injil yang diperingati 1 abad (100) Tahun pada tahun 2013. Karena Injil Masuk di Toraja sejak Tahun 1913 yang dimotori oleh Zendeling Belanda yaitu Antonie Aries van de Loosdrecht. Dalam perjalanannya di kalangan orang-orang Toraja berdirilah Gereja Yesus Kristus yang pada tanggal 25 Maret 1947 resmi berdiri sendiri sebagai sebuah Gereja dengan nama GEREJA TORAJA.

⁴⁵ Komentar Pdt. Albartos Palilu dalam diskusi di depan kantor BPS Gereja Toraja

⁴⁶ Wawancara dengan Pdt. Daud Sangka Palisungan di lingkungan Kampus STAKN Toraja setiap waktu senggang bersama dengan mahasiswa di depan Ruang Rektorat.

pada ajaran Reformator Marthen Luther.⁴⁷ Dan beberapa gereja Injili membangun gedung gereja dengan model Mazhabnya.⁴⁸

Selain bentuk bangunan Gedung Gereja, simbol yang mengikutinya bangunan menara yang menjulang dan menghiasi kota dan kampung di Tana toraja, sekaligus secara fisik menunjukkan bahwa Tana Toraja mayoritas menganut agama Kristen. Bentuk menara yang dominan tampak ke masyarakat umum adalah menara gedung Gereja dari Denominasi yang Mayoritas yaitu Gereja Toraja. Simbol menara yang ada adalah Ayam Jantan. Simbol ini bukanlah sembarang simbol tetapi justru mengandung makna yang terdalam bahwa ayam jantan menyimbolkan peristiwa penyangkalan Petrus pada saat Yesus akan ditangkap. Searah dengan itu simbol tersebut memberi petunjuk kepada warga Gereja toraja untuk menyesali segala sesuatu yang bertentangan dengan Ajaran Yesus termasuk penyangkalan, melainkan Warga gereja harus menyangkal diri dan mengikut Yesus.⁴⁹

Simbol keagamaan lain yang ditampilkan oleh orang Kristen yang sesungguhnya mempunyai makna teologis dan makna social adalah salib, baik dimenara Gereja, di depan gereja, di dalam gereja, di rumah, pada kalung dan lain-lain. Bagi umat beragama Katolik simbol keagamaan berupa Gereja bersalib, begitu pula simbol keagamaan umat Kristen Protestan. Salib sebagai sarana ibadah terdapat perbedaan secara fisik, dimana salib yang digunakan oleh umat Katolik disertai

⁴⁷ Wawancara dengan Pdt. A. Bongi Palinggi pada tanggal 24 September di kediaman orang tuanya di Sillanan Mengkendek

⁴⁸ Komentari Pdm. Ribka Romon, di kantor SMTKT pada tanggal 12 September 2014

⁴⁹ Wawancara dengan Pdt Simon Paerunan, di kediamannya pada tanggal 29 September 2014

gambar Yesus yang sedang disalib, maknanya secara teologis bahwa salib menyimbolkan papan dimana Yesus disalibkan untuk menebus dosa-dosa para hamba Katolik, sedangkan gambar Yesus menimbulkan seorang yang suci sebagai juru selamat. Makna sosiologisnya adalah bahwa manusia yang disayang atau dekat dengan Tuhan harus mau mengorbankan dirinya demi kepentingan orang lain.⁵⁰

Sedangkan salib bagi umat Kristen Protestan tanpa disertai gambar Yesus karena bagi umat Kristen dengan salib saja sudah cukup menyimbolkan dan mengingatkan umatnya akan penderitaan Yesus. Namun ada juga simbol di lingkungan umat Kristen yang berupa Salib yang menunjuk arah vertikal dan arah horisontal disertai gambar Burung di sebelah kanan bagian atas. Makna salib yang menunjuk arah vertikal mengandung makna kewajiban mengabdikan diri kepada Tuhan dan arah horisontal menunjukkan makna keharusan bagi umat Kristen untuk senantiasa menjalin hubungan baik kepada sesama manusia. Sedangkan gambar burung menyimbolkan roh kudus yang senantiasa hadir memberikan pertolongan kepada umat Kristen yang taat.⁵¹ Bagi Kristen Protestan manusia dalam usahanya tidak dapat menentukan hasilnya tetapi semata-mata dorongan Roh kudus. Melalui misi dasar Damai Sejahtera, teologi Kristen mengatakan bahwa sorga bukan soal nanti tetapi juga soal sekarang. Implementasinya dengan mengikuti ajaran Calvin dan juga Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic*, bahwa tingkat kedekatan kaum

⁵⁰ Penyebutan jumlah Gereja berdasarkan informasi dari Agus Wasono Widi pada tanggal 14 September di Kantor Gereja Maria Ratu

⁵¹ Penyebutan jumlah Gereja berdasarkan informasi yang diperoleh di kantor Kementerian agama Tana Toraja.

Kristen kepada Allahnya dapat dilihat dari survivalitas kehidupannya secara ekonomi.⁵² Dengan kata lain orang yang hidupnya mapan secara ekonomi, pertanda dia disayang Allahnya. Oleh karenanya usaha bahkan kaya untuk hidup sejahtera adalah sebuah kewajiban agama.

Jika dilihat dengan kaca mata Berger sebagaimana tersebut di atas maka, dapat dipahami bahwa sesungguhnya tokoh Kristiani tadi dalam menguraikan makna di balik simbol keagamaan tersebut bukan tanpa alasan dan terjadi secara tiba-tiba. Namun sesungguhnya pemaknaan tersebut telah melalui proses panjang sampai dengan proses internalisasi dimana simbol tidak lagi hanya semata-mata tanda tanpa makna, tetapi sebaliknya simbol sarat dengan makna dan nilai. Karena simbol mempunyai makna dan nilai, setiap orang yang mengakui keberadaan simbol tersebut sebagai identitasnya, mereka akan terikat baik dalam tataran teologis maupun sosial.

Selanjutnya simbol keagamaan berupa sarana ibadah bagi agama Katolik disamping salib juga rosario (semacam tasbih bagi umat Islam) dan jubah bagi umat Kristen. Jubah bagi pemimpin agama Kristen terdiri dari dua warna yaitu hitam sebagai tanda pengajaran dan digunakan pada saat mengajar. Sedangkan jubah putih sebagai tanda keimanan dan digunakan pada saat sang pendeta memimpin ibadah seperti kebaktian, baptis, dan sebagainya. Bagi agama Katolik jubah hanya berwarna putih sebagai simbol kesucian. Pakaian jubah putih itu dipakai pada saat peribadatan pada hari-hari besar agama Kristen misalnya pada perayaan hari natal, dan peribadatan lain dimana posisi pendeta atau pasatur bertindak sebagai imam.

⁵² Ibid.

C. Pengaruh Simbol Keagamaan Terhadap Pemeliharaan Kerukunan

Sebagaimana di sebutkan di dalam sub bab sebelumnya bahwa Tana Toraja sebagai kota yang hal stabilitas sosial dan kemandirian cenderung kondusif. Selama ini belum pernah terjadi kerusuhan massal baik yang disulut oleh kepentingan agama maupun kepentingan sosial.

Dalam hal penggunaan simbol-simbol keagamaan, masyarakat agama-agama di wilayah Tana Toraja tidak pernah terjadi bias penggunaan simbol yang dapat memunculkan sikap tidak suka dan saling curiga. Menurut Pdt. Nathan Sima bahwa simbol keagamaan sebagai identitas jika penggunaannya dilandasi saling pengertian dan tidak dibawa keluar untuk menebarkan misi kepada pemeluk agama lain, maka tidak akan menimbulkan persoalan. Tetapi jika penggunaan simbol secara berlebihan dimaksudkan untuk menyampaikan pesan teologis kepada pemeluk agama lain dalam rangka berdakwah maka akan menimbulkan persoalan yang bisa saja berujung kepada ketidakharmonisan dalam kehidupan di masyarakat agama-agama.⁵³

Menurut Megiana pluralisme adalah sebuah pandangan yang final dalam konteks berbangsa dan bernegara. Mengapa karena sejak awal lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kemajemukan telah menjadi kenyataan sosial yang tak terbantahkan. Baginya hidup dalam kebhinnekaan adalah sebuah keniscayaan yang tak terelakkan oleh anak bangsa jika masih menghendaki tegaknya

⁵³ Wawancara dengan Pdt. Nathan Sima pada tanggal 11 September 2014, Jam 9.30 WIB di Ruang Tamu sekretariat Gereja Toraja Jemaat Tondon klasis Makale.

nilai-nilai kerukunan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, termasuk juga masyarakat agama-agama di Kabupaten Tana Toraja.⁵⁴

Secara teologis kristiani filosofi orang Toraja “*siben tangnga*’, *sikamasean*, *siben peada*’ ” sepenuhnya telah sesuai dengan ajaran Yesus Kristus, katanya.⁵⁵ Filosofi itu sesungguhnya juga sesuai dengan ajaran agama Islam dimana tujuan utama diutus Muhammad adalah untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam. Filosofi tersebut berarti setiap anak bangsa ini semestinya harus *siben tangnga*’ (memberi masukan), *sikamasean* (saling mengasihi), dan *siben peada*’ (saling memberi nasihat). Oleh karena itu menurut Agus Wasono Widi, dalam rangka memelihara kerukunan antar umat beragama khususnya hubungan antara umat Islam dan umat Kristiani, perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada kesamaan pandangan antara pemeluk agama-agama tersebut. Kegiatan itu dilakukan dalam dua bentuk yaitu kegiatan kemanusiaan dan kegiatan karya.⁵⁶

Kegiatan kemanusiaan dilakukan dalam bentuk bantuan kepada korban bencana, buka bersama, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan karya dilakukan dalam bentuk pelatihan kerja, dan sebagainya.

Secara implementasi, bahwa simbol keagamaan bisa menjadi perekat dalam usaha pemeliharaan kerukunan antara umat Islam dan Kristiani dengan cara menggunakan simbol tersebut pada peristiwa keagamaan yang berbahu pertunjukan yang menyenangkan. Kegiatan pada event tersebut bisa menjadi perjumpaan

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Wawancara dengan Agus Wasono Widi di kediamannya

masyarakat lintas agama untuk saling kenal dan saling tegur sapa. Misalnya kegiatan teatrikal “Jalan Salib” yang semestinya kegiatan itu dilakukan untuk mengingat penderitaan Yesus di papan Salib untuk menebus dosa-dosa umat Kristiani. Karena kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk pertunjukan seni, sehingga masyarakat non-Katolik ikut datang dan menyaksikan acara tersebut tanpa merasa terganggu keimanannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses penafsiran dan dianalisa secara seksama dengan menggunakan teori terkait atas data yang terkumpul, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, simbol keagamaan mempunyai dua makna yaitu makna teologis dan makna Sosial. Makna teologis yang dimaksud adalah bahwa simbol itu mengandung makna nilai keagamaan yang mengikat pemakainya/penganutnya. Sedangkan yang dimaksud makna sosial adalah bahwa simbol keagamaan dapat dijadikan sarana memelihara kerukunan antarpemuka agama Islam dan Kristiani di Kabupaten Tana Toraja.

Kedua, simbol keagamaan mempunyai hubungan yang erat terhadap usaha pemeliharaan kerukunan antara masyarakat Toraja Kristen dan masyarakat Toraja Muslim di kabupaten Tana Toraja.

B. Rekomendasi

Bagaimanapun juga penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Selanjutnya terkait dengan hasil penelitian yang telah disimpulkan sebagaimana tersebut di atas, dan dengan mempertimbangkan sempitnya lokasi penelitian tetapi isu yang diteliti sangat penting, direkomendasikan kepada:

1. Bupati sebagai kepala pemerintahan kabupaten Tana Toraja melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) agar melakukan:
 - a. Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 9 Tahun 2006 / Nomor : 8 Tahun 2006 Bab I Pasal 1 (2).

- b. Segera dimunculkan peraturan bupati menindaklanjuti Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 9 Tahun 2006 / Nomor : 8 Tahun 2006 yang didalamnya juga mengatur tata cara berdakwah yang melibatkan simbol-simbol keagamaan.
 - c. Sosialisasi tersebut hendaknya dilakukan pada forum pertemuan yang dihadiri oleh para pemuka agama-agama di kabupaten Tana Toraja.
2. Kepada Kepala Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja agar melakukan:
- a. Mengadakan forum dialog tidak saja antar agama tetapi juga antariman yang melibatkan para pemuka agama-agama kab. Tana Toraja secara rutin dan terstruktur dalam jadwal kegiatan dan program yang jelas.
 - b. Melakukan Penyuluhan secara benar tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati sebagai pemeluk agama.

C. Implikasi

Mengacu pada hasil penelitian ini maka kiranya perlu disampaikan implikasi terkait dengan tema penelitian ini. Jika simbol tidak digunakan dengan benar, maka berbuah konflik. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah sebagaimana direkomendasikan pada sub bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asad, Talal, "The Construction of Religion as an Antropological Category", dalam Michael Lambek, *A Reader in The Antropology of Religion*, Australia: Blackwell Publishing, 2002.
- Berger, Peter L., *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Geertz, Clifford, "Religion as Cultural System" dalam Michael Lambek, *A Reader in The Antropology of Religion*, Australia: Blackwell Publishing, 2002.
- Hamdan, H. A., "Kerukunan Umat Beragama", diakses tanggal 3 Juni 2011 dalam <http://www.sukabumikota.go.id/artikel/kerukunan%20umat%20beragama.pdf>
- Hasan Basri, Cik, *Pilar-pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kurniawan, Aris, "Kehidupan Keberagamaan Para Ustadz dan Muallim Program Intensif Putra Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep Madura Tahun 2010 M", dalam <http://ariskfiles.blogspot.com/2011/01/proposal-penelitian-kehidupan.html>
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Qadir, Zuly, "Kekerasan dan Problem Dialog Antaragama di Indonesia", dalam *Millah Jurnal Studi Agama*, Vol. II, No. 2, Januari 2003.
- Turner Jhonson, James, "The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition", dalam Ali Noor Zaman (terj.), *Ide Perang Suci dalam Tradisi Islam dan Barat*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Zulkarnain dkk., "Model Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi Kasus Umat Beragama di Pulau Enggano)", dalam *ISTIQRO' Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Jakarta: Ditpertaiss, Ditjen Bagais, Depag RI, 2003.

